

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berdampak besar terhadap kualitas hidup masyarakat sebagai mana yang tertera pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kemudian ayat (2) menyatakan bahwa “Pendidikan diusahakan secara terpadu dan karakter bangsa, demi mencapai tujuan nasional”. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran (Feriadi, dkk 2019:7). Peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran tidak lepas pada cara berpikir masyarakat bergantung pada pendidikannya. Dengan demikian, maka meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan harus mengembangkan pendidikan sebaik mungkin.

Pendidikan matematika yang memegang peranan penting dalam dunia Pendidikan (Rachmantika, 2019:438). Matematika dianggap sebagai ilmu dasar pengetahuan dan menjadi induk dari segala ilmu pendidikan. Matematika juga digunakan dalam banyak bidang ilmu pengetahuan, seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi dan teknik (Radiusman, 2020:2-3). Sebagai ilmu pengetahuan yang penting matematika berperan besar dalam kehidupan manusia.

Namun, sayangnya matematika sering dianggap sulit untuk dipelajari dan dipahami dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini terjadi dari jenjang

Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, di mana hampir setiap segi kehidupan manusia berkaitan dengan matematika. Oleh karena itu semua peserta didik dengan program pendidikan apapun baik ilmu alam maupun ilmu sosial diwajibkan mempelajari matematika dengan porsinya masing-masing (Pujiastuti, dkk, 2021:63).

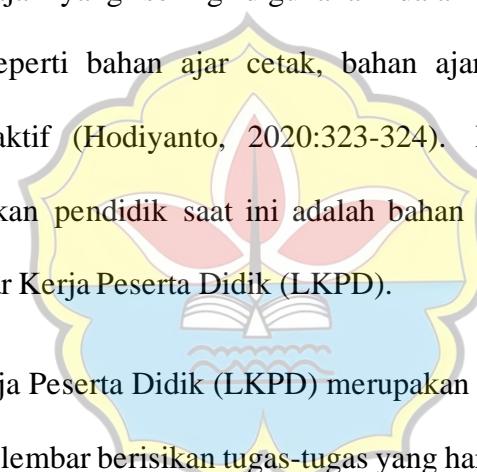
Matematika juga sangat dibutuhkan dalam setiap perkembangan zaman. Dengan kemampuan matematika, manusia dapat maju dengan berkembang menjadi manusia modern yang berpikir logis dan memiliki sikap teliti (Suhandi, 2019:131). Kemampuan matematika yang baik dapat membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, pendidikan matematika harus menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan. Pendidik harus memberikan pembelajaran matematika yang kreatif dan menarik, sehingga peserta didik dapat terus termotivasi untuk belajar dan mengembangkan kemampuan matematika (Anggraini, dkk, 2021:84).

Sering sekali peserta didik mengalami kesulitan dalam penyerapan materi dikarenakan media pembelajaran terbatas hanya mengacu pada buku membuat peserta didik kurang tertarik dan cepat bosan untuk mempelajarinya (Susetyaningsih, 2019:148). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Media pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah karena dapat membantu proses penyampaian data dari pendidik kepada peserta didik begitupun sebaliknya. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah bisa

menarik perhatian peserta didik untuk lebih memperhatikan penjelasan dari pendidik. Sehingga peserta didik lebih termotivasi perasaanya untuk memperhatikan, berpikir, serta memiliki keinginan belajar (Indra, dkk, 2022:1021). Penggunaan media pembelajaran secara kreatif bisa memperlancar serta meningkatkan efisiensi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan yang dimiliki pendidik sangatlah penting. Bahan ajar yang sering digunakan dalam dunia pendidikan dapat dikelompokkan seperti bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, dan bahan ajar multimedia interaktif (Hodiyanto, 2020:323-324). Namun bahan ajar yang mayoritas digunakan pendidik saat ini adalah bahan ajar berjenis cetak seperti modul, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).



Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar cetak berbentuk lembar-lembar berisikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Aldiyah, 2021:67). LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik atau aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan LKPD selama ini hanya menyajikan soal materi evaluasi dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan LKPD yang memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah dan menemukan konsep, yaitu menggunakan LKPD yang berbasis participant centered learning.

Menurut Putra (2021:129). *Participant centered learning* merupakan sebuah kegiatan belajar yang berbasis pada partisipasi dan keaktifan siswa di kelas. Proses atau langkah-langkah *participant centered learning* biasanya diawali dengan Persiapan, Menjawab pertanyaan, Bekerja dalam kelompok dan terakhir Membuat rangkuman yang dikorelasikan dengan konteks realitas dan penerapannya.

Pembelajaran matematika intinya masih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pemahaman lebih mendalam tentang materi tersebut sangat diperlukan oleh peserta didik. Karena itu PCL dianggap sangat cocok untuk melandasi media pembelajaran matematika karena PCL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik menyatukan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Model Participant Centered Learning (PCL) juga akan mendorong peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agar terus berlatih dan memaksimalkan pencapaian prestasi belajarnya (Putra, 2021:130).

Melalui model PCL, memungkinkan terjadinya proses belajar terhadap peserta didik dalam mengeksplorasi pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, didalam ataupun diluar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian model Participant centered learning merupakan suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada penelitian kognitif, alternatif dan psikomotorik. Sehingga pendidik harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan harapan perkembangan peserta didik, baik itu mengenai kelompok belajar peserta didik, memfasilitasi pengaturan peserta didik, serta mempersiapkan cara dan teknik pertanyaan.

Dengan dikembangkannya LKPD berbasis *participant centered learning* ini peserta didik diajarkan empat tahapan yaitu persiapan (Orientasi Permasalahan) menjawab pertannyaan (Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar), bekerja dalam kelompok (investigasi mandiri dan kelompok) dan membuat rangkuman (Evaluasi Proses pemecahan masalah) sehingga diharapkan peserta didik dapat mempelajari suatu topik atau konsep yang terdapat dalam LKPD berbasis *participant centered learning*. Peserta didik dituntut untuk dapat memahami pokok atau inti pada topik materi yang diajarkan, memberikan contoh soal dan cara penyelesaiannya, mempertanggung jawabkan tugas serta membuat rangkuman terhadap materi atau topik yang telah dipelajari. Dengan demikian, peserta didik telah dilatih untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan LKPD berbasis *participant centered learning*.

Berdasarkan wawancara langsung dengan seorang guru matematika SMP Negeri 7 Batanghari yang dilakukan pada Sabtu, 27 Juli 2024 mengatakan bahwa hasil belajar matematika kelas VII sebagian besar dibawah Keriteria Ketuntasan Minimal dikarenakan buku paket dan LKPD menjadi satu-satunya bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu kekurangan dari buku paket dan LKPD yang digunakan yaitu soal-soal latihan yang disajikan memiliki tingkat kesulitan yang terlalu tinggi, kemudian gambar-gambarnya kurang menarik karena tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta didik kesulitan memahami materi khususnya pada materi Bentuk Aljabar.

Keterbatasan bahan ajar membuat peserta didik cenderung menghafal materi dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi pembelajaran seperti

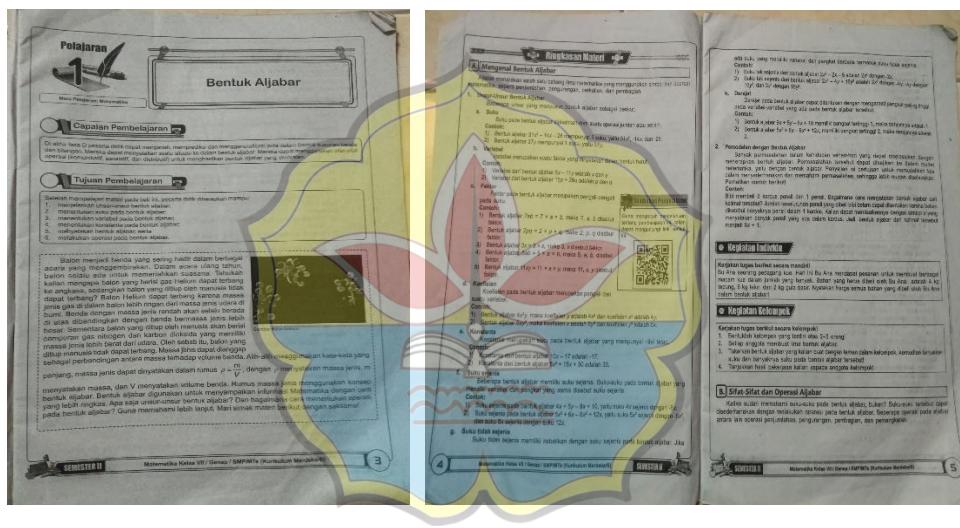
ini mengakibatkan aktivitas peserta didik tidak muncul dan kurangnya minat belajar. Hal ini selaras dengan hasil observasi di kelas yang telah penulis lakukan yaitu peserta didik masih pasif atau kurang aktif pada proses belajar mengajar sedang berlangsung sehingga hasil belajar matematika peserta didik rendah.

Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari Dokumen Guru Matematika SMP Negeri 7 Batanghari yang mengikuti ulangan harian pada materi bentuk Aljabar di kelas VII A dengan nilai KKM adalah 71 dari kelas tersebut peserta didik yang mengikuti ulangan harian berjumlah 30 orang dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 39, peserta didik yang memenuhi nilai ketuntasan berjumlah 5 orang dan sisahnya 25 orang masih dibawah rata-rata nilai ketuntasan.

Dari data tersebut diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami materi bentuk aljabar. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan peserta didik kelas VII.A. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa peserta didik belajar matematika hanya ketika jam pelajaran sedang berlangsung saja, di luar jam pelajaran mereka tidak mengulas kembali materi pelajaran. Hal tersebut dikarenakan bagi mereka matematika merupakan pelajaran yang sulit dan bahan ajar yang digunakan kurang menarik. Peserta didik juga mengatakan bahwa mereka sulit untuk memahami materi pelajaran matematika yang disajikan pada buku cetak dan LKPD yang mereka gunakan saat ini, apalagi tidak didampingi langsung oleh pendidik.

Dari hasil wawancara antar pendidik dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan pada saat pembelajaran dikatakan biasa saja

karena LKPD yang digunakan tidak disertai dengan gambar pendukung dan hanya berisi materi yang singkat, contoh soal yang sedikit dan soal-soal latihan yang disajikan memiliki tingkat kesulitan yang terlalu tinggi karna LKPD yang digunakan di sekolah adalah LKPD yang dijual pada umumnya selain itu pada saat pembelajaran pendidik juga masih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga peserta didik masih sering merasa bosan. berikut adalah LKPD yang digunakan di SMP N 7 Batanghari:



Gambar 1.2 LKPD yang terdapat di sekolah

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan sebuah alat pembelajaran berupa bahan ajar LKPD yang dapat membantu mengaktifkan dan meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam proses kegiatan belajar matematika, membantu peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan konsep belajar, melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan belajar, membantu peserta didik dalam memperoleh informasi tentang konsep yang sedang dipelajari melalui proses kegiatan pembelajaran yang

dilakukan secara sistematis, membantu peserta didik dalam memperoleh catatan yang dipelajari melalui proses kegiatan pembelajaran, dan sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "**Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Participant Centered Learning* (PCL) Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Participant Centered Learning* (PCL) Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP?
2. Bagaimana Kevalidan, Kepraktisan dan Keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Participant Centered Learning* (PCL) Pada Materi Betuk Aljabar Di Kelas VII SMP?

1.3 Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Participant Centered Learning* (PCL) Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP

2. Untuk mengetahui Kevalidan, Kepraktisan dan Keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Participant Centered Learning* (PCL) Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP

1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *participant centered learning* (PCL) Pada Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP
2. Produk yang dikembangkan berbentuk media cetak (printed)
3. Produk yang diharapkan berisi:
 - a. Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Serta Indikator Tujuan Pembelajaran.
 - b. Berisi materi bentuk aljabar serta langkah kerja kegiatan yang disajikan sesuai dengan model *Participant Centered Learning* (PCL)
 - c. Bagian-bagian LKPD antara lain: halaman judul (*cover*), kata pengantar, daftar isi, deskripsi singkat tentang *Participant centered learning* (PCL) langkah-langkah pemecahan masalah, petunjuk penggunaan LKPD, peta konsep, tokoh matematika, dan daftar pustaka.
4. Validasi yang digunakan yaitu validasi angket, ahli media dan ahli materi.
5. Penelitian ini hanya sampai uji coba dalam kelompok besar dengan jumlah

1.5 Manfaat Pengembangan

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, dengan dilakukannya penelitian ini sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk mengajar.
2. Bagi peserta didik, dapat belajar secara mandiri dengan bantuan teknologi.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika.
4. Bagi penulis, penelitian ini sebagai pengaplikasian ilmu yang dapat selama kuliah.

